



Kesulitan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Luring dan Daring (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat)

Rissafitri Sariyanti^{*}, Sumarwati², Dewi Pangestu Said³

¹²³Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* rissafitrisariyanti@student.uns.ac.id

Submitted: 11 September 2022

Accepted: 12 September 2024

Published: 19 September 2024

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan menulis Aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Jawa materi Aksara Jawa secara luring dan daring, mendeskripsikan kesulitan menulis Aksara Jawa, dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesulitan menulis Aksara Jawa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran luring dan daring berjalan dengan baik, akan tetapi kesulitan menulis Aksara Jawa masih ditemukan. Kesulitan menulis Aksara Jawa yang ditemukan diantaranya belum dapat menulis dengan cepat dalam waktu yang singkat, sulit menentukan Aksara Jawa yang tepat dan benar, sulit menentukan *sandhangan* dan pasangan Aksara Jawa, sulit membedakan bentuk Aksara Jawa, serta ketergantungan dengan buku catatan. Adapun faktor penyebab kesulitan menulis Aksara Jawa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain motivasi kurang, kurang latihan, tidak ada minat, tidak percaya diri, respon peserta didik kurang. Adapun faktor eksternal perbedaan konsep penulisan huruf latin dan Aksara Jawa, perbedaan guru dalam tingkatan kelas, kelas kurang kondusif, kurang kontrol orang tua, waktu pembelajaran terbatas, dan pergantian sistem pembelajaran luring dan daring.

Kata kunci: kesulitan menulis, Aksara Jawa, pembelajaran luring dan daring

Abstract

The problem in this research is motivated by the difficulty of writing Javanese characters in offline and online learning. This research aimed to determine the Javanese language learning process in Javanese characters material offline and online, to describe the difficulties of writing Javanese characters, and to describe the factors causing the problems in writing Javanese characters. This research method uses qualitative descriptive research with a case research approach. The results showed that offline and online learning went well, but difficulties in writing Javanese characters were still found. The challenges in

Copyright © 2024 Author

writing Javanese characters that were found include not being able to write quickly in a short time, difficulty determining the exact and correct Javanese characters, difficulty determining the sandhangan and pair of Javanese characters, difficulty distinguishing the form of Javanese characters, and dependence with notebooks. The factors causing the problem of writing Javanese characters come from internal and external factors. Internal factors include less motivation, lack of exercise, no interest, no confidence, and less student response. External factors include differences in the concept of writing latin letters and Javanese script, teacher differences in class levels, less conducive classes, lack of parental control, limited learning time, and changes in offline and online learning systems.

Keywords: *difficulty writing, Javanese characters, offline and online learning*

Sitasi: Sariyanti, R¹., Sumarwati², Said. D.P.³. (2024). Kesulitan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Luring dan Daring (Studi Kasus di Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat) *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8 (2), 160-173. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.65143>

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid-19 yang muncul membuat masyarakat di seluruh penjuru dunia gempar. Tatanan kehidupan mengalami pergeseran yang sebelumnya dapat berkumpul dengan bebas kini menjadi ada batasan dalam bersosialisasi. Hal ini berlaku dalam semua bidang kehidupan, salah satu darinya pada bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar untuk sementara waktu tidak dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara daring (*online*) untuk menghindari penyebaran virus Covid-19, dengan demikian peserta didik melaksanakan pembelajaran di rumah menggunakan perangkat yang telah disesuaikan. Pada sebelumnya sistem pembelajaran dilaksanakan tatap muka, saat ini beralih menjadi daring membuat para pendidik dan peserta didik harus siap melaksanakan perubahan yang ada. Dampak dari adanya sistem pembelajaran di masa pandemi tentu terjadi pada seluruh mata pelajaran, salah satu darinya

pelajaran Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan di Jawa Tengah sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010 tentang "Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah". Pembelajaran Bahasa Jawa memiliki materi yang beragam, materi Aksara Jawa sebagai salah satunya. Pada materi Aksara Jawa ini peran menulis sangat besar, sebab berkaitan dengan pembelajaran bahasa menggunakan aksara/ huruf tertentu. Iskandarwassid & Sunendar (2008: 248) menyatakan bahwa kegiatan menulis menjadi perwujudan kemampuan serta keterampilan berbahasa yang urutannya terakhir dikuasai para pembelajar bahasa sesudah tiga kemampuan berbahasa yakni mendengar, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis lebih sukar dibanding dengan tingkat kemampuan berbahasa lain.

Menulis sebagai keterampilan berbahasa yang kompleks (Ambarwati, 2015). Menulis menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang diajarkan di sekolah, bertujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan sebuah pemikiran ke dalam tulisan baik menggunakan tulisan latin ataupun aksara tertentu. Tujuan menulis supaya tulisan yang dituliskan dapat dibaca serta dimengerti oleh orang lain sesuai pemahaman yang sama dengan bahasa yang digunakan (Hall & Axelord, 2014). Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran Bahasa Jawa terdapat kompetensi dasar mengalihaksarakan *tembang* dari huruf latin ke Aksara Jawa dan menyalin suatu paragraf teks berhuruf latin ke teks beraksara Jawa. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan menulis sangat berpengaruh dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa. Menulis adalah suatu proses kreatif menyajikan ide dalam wujud bahasa tulis mengandung makna tujuan, misal memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2016: 3). Menulis Aksara Jawa memerlukan ketelitian dan ketekunan, karena jenis Aksara Jawa sangat beragam dengan ketentuan penulisan yang tidak mudah.

Pembelajaran Bahasa Jawa saat ini khusus materi Aksara Jawa masih menjadi pembelajaran yang dianggap sukar oleh sebagian peserta didik. Aksara Jawa yang memiliki banyak jenis membuat peserta didik dituntut untuk memahami perbedaan setiap aksara yang ada dalamnya. Bentuk Aksara

Jawa sendiri nyaris mirip antara satu aksara dengan aksara lain, biasanya peserta didik kurang teliti dalam menuliskan setiap aksara dan cukup sulit membedakan. Peserta didik lebih mengandalkan pada buku saku atau *pepak basa Jawa* sebagai pedoman penulisan. Hal itu membuat peserta didik hanya bergantung dan tidak dapat menghafal bentuk Aksara Jawa dengan baik jika pada setiap penulisan harus melihat buku pedoman, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis Aksara Jawa. Kesulitan menulis merupakan salah satu akibat dari kesulitan belajar. Ismail (2016) mengemukakan bahwa kesulitan belajar yaitu kondisi peserta didik tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya secara maksimal sebab ada hambatan tertentu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurhamid (2016) di kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Grobogan menunjukkan hasil sebagian besar peserta didik kurang menguasai pembelajaran Bahasa Jawa dalam materi menulis Aksara Jawa, "dari 32 siswa di kelas VII H yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM KD yaitu 59 hanya 14 siswa atau 44%". Data di atas menerangkan bahwa peserta didik masih sulit dalam memahami atau mengikuti materi menulis Aksara Jawa di tingkat SMP. Berdasarkan pengamatan, permasalahan ini juga dialami beberapa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa. Aksara Jawa memiliki banyak bentuk dan ketentuan dalam

penulisannya, membuat peserta didik sulit membedakan dan menghafalkan satu demi satu aksara. Beberapa peserta didik masih sukar menulis Aksara Jawa tanpa melihat contoh di dalam buku. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan luring dan daring secara bergantian membuat peserta didik memiliki fokus yang tidak sama dalam memahami pembelajaran yang berlangsung.

Penelitian ini penting dilakukan karena kegiatan menulis utamanya dalam materi Aksara Jawa sekarang menjadi hal wajib dipelajari pada pembelajaran Bahasa Jawa. Penulisan Aksara Jawa memiliki aturan dan ketentuan yang banyak harus diajarkan secara teliti dan hati-hati agar tepat selaras dengan aturan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Bahasa Jawa materi Aksara Jawa secara luring dan daring, serta mendeskripsikan kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam menulis Aksara Jawa pada pembelajaran luring dan daring. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis Aksara Jawa.

Penelitian yang sudah ada yaitu penelitian dari Nurhamid (2016) dengan judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menerapkan *Pasangan* Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa Bagi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016". Nurhamid (2016) meneliti tentang penggunaan media kartu yang

mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis Aksara Jawa dengan menerapkan *pasangan* Aksara Jawa. Penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan penelitian yaitu studi kasus serta penelitian ini mendeskripsikan tentang kesulitan menulis Aksara Jawa yang dialami peserta didik dalam pembelajaran luring dan daring.

Penelitian dari Irfan (2020) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Kesulitan Menulis Huruf Abjad Bahasa Arab (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Bandung)" juga menjadi salah satu penelitian yang relevan. Penelitian ini sama-sama meneliti studi kasus, yang membedakan hanya objek dari penelitian. Pada penelitian studi kasus memberikan hasil pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, dilihat dari penelitian Irfan (2020) memberikan pemahaman

bahwa faktor kesulitan menulis huruf abjad bahasa Arab bermula dari faktor internal dan faktor eksternal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa materi Aksara Jawa secara luring dan daring. Selain itu untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis Aksara Jawa selama pembelajaran berlangsung, serta mendeskripsikan faktor penyebab peserta didik kesulitan menulis Aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring. Pembelajaran dengan sistem luring dan daring ini diharapkan tidak mengurangi pemahaman

peserta didik dalam mengerti materi Aksara Jawa. Oleh sebab itu, penelitian tentang kesulitan menulis Aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring perludilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini bersumber dari peristiwa, informan, dokumen, dan angket/ kuesioner. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat, sedangkan guru, dokumen, dan angket/ kuesioner sebagai sumber data pendukung. Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, dan angket/ kuesioner. Data yang sudah terkumpul kemudian diuji validitas melalui triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Setelah itu, data dianalisis dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis Aksara Jawa, kesulitan menulis Aksara Jawa, serta faktor penyebab kesulitan menulis Aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring di kelas VIII SMP Negeri 1 Kebakkramat.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Aksara Jawa secara Luring dan Daring

Pelaksanaan pembelajaran secara luring atau tatap muka baru dilakukan penuh oleh peserta didik kelas VIII pada semester dua tahun pelajaran 2021/2022, disebabkan pada semester dan tahun pelajaran sebelumnya terjadi pandemi sehingga tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran secara langsung. Seperti halnya yang telah umum dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran ini dengan pertemuan tatap muka. Dalam hal ini masih ada kecanggungan pertemuan guru dengan peserta didik utamanya dalam pembelajaran Bahasa Jawa karena yang sebelumnya belajar melalui media *online* kini harus belajar seperti sebelum terjadi pandemi.

Peneliti melakukan observasi di tiga kelas berbeda yakni kelas VIII C, VIII D, dan VIII E untuk mengetahui kondisi kelas selama pembelajaran Bahasa Jawa materi Aksara Jawa dilaksanakan. Pembelajaran yang dilakukan di setiap kelas hampir sama pelaksanaannya, hanya saja kondisi peserta didik yang berbeda sebab perbedaan kelas. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran materi Aksara Jawa prosesnya berjalan lancar. Guru memberikan contoh penulisan yang benar kepada peserta didik agar paham penggunaan atau tata cara penulisan Aksara Jawa

yang tepat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang memaparkan bahwa pembelajaran luring lebih mudah karena guru memberikan contoh tulisan Aksara Jawa secara langsung kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat langsung praktik dan bisa menulis sesuai dengan contoh yang guru berikan. Peserta didik juga dapat bertanya langsung jika ada materi atau cara penulisan yang belum diketahui kepada guru. Pemberian tugas yang diambil dari buku paket memudahkan peserta didik mencapai indikator pembelajaran, juga memudahkan guru dalam proses penilaian sebab materi dalam buku paket sudah sesuai dengan ketentuan dinas pendidikan. Akan tetapi guru hanya memanfaatkan papan tulis dan buku paket sebagai media dalam pembelajaran langsung, belum ada pengembangan metode atau media lain untuk pelaksanaan pembelajaran langsung.

Pembelajaran daring dilaksanakan oleh kelas VIII di SMP Negeri 1 Kebakkramat pada semester satu tahun pelajaran 2021/2022. Pada kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan secara bergantian antara pembelajaran luring dan daring, sebab pada saat itu masih dalam kondisi pandemi dengan kasus yang lebih rendah dibanding sebelumnya. Dengan adanya kasus Covid-19 yang semakin

menurun, sekolah melaksanakan pembelajaran secara luring atau tatap muka namun terbatas. Selebihnya dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Peserta didik kelas VIII dianjurkan masuk di hari Selasa dan Jumat dengan penggunaan ruang kelas yang hanya boleh dimasuki 50% dari jumlah peserta didik di satu kelas. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok setiap kelas, yakni kelompok A dengan nomor presensi 1-16 lalu kelompok B dengan nomor presensi 17-32. Pembagian kelompok itu berlaku untuk membagi peserta didik dalam ikut serta kegiatan belajar mengajar dengan luring dan daring secara bergantian.

Pembelajaran secara daring dilaksanakan mulai pukul 07.15 sampai 12.15 WIB. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Jawa, selama pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung menggunakan media pembelajaran antara lain *whatsapp*, *youtube*, dan *Indoprima*. Guru menggunakan *powerpoint* sebagai penyampaian materi ke peserta didik. Selain itu, ada video pembelajaran yang berisi materi dan dijelaskan oleh guru dimasukkan dalam *chanel youtube* pribadi guru sebagai media pembelajaran. Guru merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sebab dengan penggunaan video sebagai media ajar tidak dapat memantau peserta didik dalam ketepatan penulisan pada materi

menulis Aksara Jawa. Hal itu sejalan dengan penelitian Nengrum, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran melalui daring kurang efektif pelaksanaannya sebab materi yang disampaikan tidak dapat mencakup semua kompetensi dan hanyaterbatas.

Menurut guru dalam pembelajaran daring memiliki kelemahan yaitu kurang kontrol atau pengawasan dari orang tua menyebabkan peserta didik malas. Dari yang dilihat guru, kelebihan hanya dirasakan guru yang dapat menjelaskan pelajaran secara jarak jauh sehingga dapat memanfaatkan media pembelajaran menggunakan *powerpoint*. Oleh karena itu, guru menjadi dapat mengasah keterampilan dalam penggunaan media selama pembelajaran daring berlangsung. Sejalan dengan penelitian Rumsari dan Mahmudah (2021), bahwa guru sebagai media utama dalam memberikan materi juga keterampilan dalam memahami konteks strategi yang digunakan untuk belajar. Peserta didik harus mengumpulkan buku catatan berisi ringkasan materi atau tugas agar dapat dikatakan aktif. Menurut hasil wawancara peneliti dengan peserta didik menghasilkan penjelasan bahwa pembelajaran daring kurang dapat memahami materi karena belajar melalui *handphone*. Hal itu menyebabkan peserta didik fokus ke sesuatu yang tidak

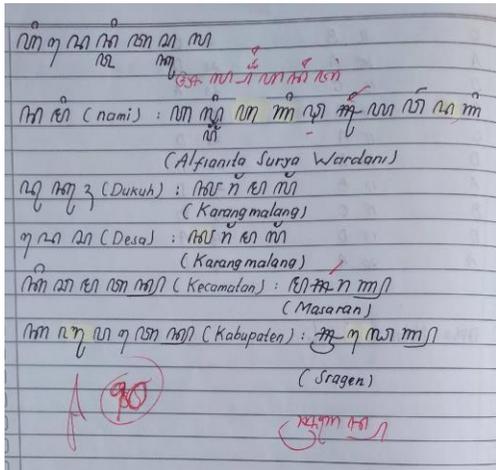
berhubungan dengan pelajaran di dalam *handphone*-nya. Selain itu, pembelajaran daring membuat tugas yang diterima peserta didik lebih banyak. Pengumpulan tugas ada tenggat waktu yang telah ditentukan dan waktu tersebut tidak lama seperti saat pembelajaran langsung.

2. Kesulitan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Luring dan Daring

Pembelajaran Bahasa Jawa khususnya materi Aksara Jawa membutuhkan keterampilan menulis. Kegiatan belajar mengajar yang memerlukan keterampilan menulis tentu tidak lepas dari adanya kendala. Salah satu kendala yaitu kesulitan menulis Aksara Jawa. Dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti serta hasil wawancara kepada guru, pembelajaran Bahasa Jawa materi Aksara Jawa berjalan dengan baik. Namun demikian, guru melihat peserta didik mengalami kesulitan untuk menulis Aksara Jawa. Peserta didik banyak yang salah dalam menulis Aksara Jawa, sedangkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebenarnya sudah dikenalkan Aksara Jawa.

Berdasarkan observasi dan wawancara antara peneliti dengan peserta didik kelas VIII ada beberapa kesulitan yang

ditemukan, antara lain sulit membedakan Aksara Jawa, *sandhangan*, dan pasangan. Banyak jenis Aksara Jawa juga membuat peserta didik bingung dengan bentuk yang hampir sama. Ada beberapa *sandhangan* yang penggunaannya sulit dibedakan. Dengan demikian peserta didik mengalami kesalahan penulisan dalam menggunakan Aksara Jawa. Menurut Khotimah & Suryandari (2016) kesulitan yang semakin besar dapat menyebabkan kesalahan semakin banyak begitu pula sebaliknya. Berikut beberapa kesalahan yang ditimbulkan dari kesulitan menulis Aksara Jawa yang dialami peserta didik.



Gambar 1. Kesalahan Penulisan Aksara Jawa pada Tugas Peserta Didik

Berdasarkan gambar di atas, kesalahan penulisan Aksara Jawa pada tugas peserta didik ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kesalahan Penulisan Aksara Jawa pada Tugas Peserta Didik

Jawaban Peserta Didik	Keterangan Jawaban Benar
	 (Presiden)
	 (Katelu)
	 (Gubernur)
	 (Surya Wardani)
	 (Kebakkramat)

Berdasarkan

tab el kesalahan penulisan di atas mendapat kesimpulan bahwa peserta didik belum menguasai materi Aksara Jawa, sehingga kesulitan menulis Aksara Jawa menyebabkan kesalahan dalam penulisan. Beberapa aksara berwarna kuning pada jawaban peserta didik merupakan penulisan yang salah, sedangkan pada keterangan jawaban benar merupakan penulisan yang tepat sesuai dengan soal. Dengan begitu peserta didik masih perlu mempelajari lagi materi Aksara Jawa dan latihan menulis agar semakin mahir dan lihai

menuliskan Aksara Jawa.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Aksara Jawa dalam Pembelajaran Luring dan Daring

Suatu masalah tentu tidak luput dari penyebab terjadinya masalah tersebut. Kesulitan menulis Aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring yang dialami oleh peserta didik kelas VIII terjadi karena ada beberapa faktor penyebab. Faktor penyebab terbesar yang dialami peserta didik adalah perbedaan penulisan antara huruf latin dan Aksara Jawa, terutama pada Aksara Jawa yang memiliki bentuk lebih rumit dibandingkan dengan huruf latin. Bentuk Aksara Jawa yang rata-rata hampir sama membuat peserta didik sukar membedakan dan sering salah dalam tata letak penulisan. Banyak jenis Aksara Jawa juga menjadi salah satu penyebab peserta didik sulit menulis Aksara Jawa mana yang sesuai dengan teks latinnya. Hal itu mendapat penguatan dari hasil wawancara peserta didik dengan peneliti.

Adapun faktor penyebab kesulitan menulis Aksara Jawa dalam pembelajaran luring dan daring yang didapat peneliti dari data angket/ kuesioner, wawancara, dan observasi sebagai berikut:

- a. Faktor internal, bermula dari dalam diri peserta didik atau bersifat personal.

Pertama motivasi kurang. Berdasarkan hasil wawancara

dengan peserta didik, beberapa menyampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa sulit dipahami. Apalagi materi Aksara Jawa yang harus mempelajari tata cara menulis. Ketika pembelajaran luring merasa waktu pembelajaran yang singkat cukup dan tidak mempelajari lagi materi yang dijelaskan guru. Pada pembelajaran daring peserta didik mengandalkan internet atau media sosial lain untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan.

Kedua, kurang latihan. Selain motivasi kurang, peserta didik kurang terampil dalam menulis Aksara Jawa. Hal itu disebabkan peserta didik kurang latihan dalam menulis Aksara Jawa secara benar dan tepat. Guru telah memperhitungkan waktu pembelajaran dengan tugas menulis Aksara Jawa ketika pelajaran berlangsung, akan tetapi perkiraan guru bahwa peserta didik akan selesai tepat waktu dalam pengerjaan tugas tidak sesuai harapan. Peserta didik lebih lama menulis Aksara Jawa karena harus melihat contoh dahulu dengan penulisan yang sedikit lebih lambat.

Ketiga, tidak ada minat. Beberapa peserta didik ketika diwawancara peneliti menjawab pertanyaan dengan singkat dan asal-asalan. Alasannya tidak minat dengan pembelajaran Bahasa Jawa. Peserta didik merasa tidak memiliki kendala dalam pembelajaran, nyatanya ketika diberi contoh soal Aksara Jawa belum tentu dapat menjawab.

Meremehkan ketika pembelajarandaring berlangsung dengan mengerjakan tugas dengan jawaban seadanya bahkan sampai lupa mengirim ke guru. Beberapa yang melakukan hal itu adalah peserta didik laki-laki.

Keempat, tidak percaya diri. Peserta didik kurang percaya diri saat menuliskan Aksara Jawa di papan tulis ataupun di buku tugas. Hasil dari pernyataan angket diperoleh hampir 50% peserta didik tidak percaya diri dengan tulisan Aksara Jawa yang ditulis. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam kelas, mendapati peserta didik ketika diminta guru menuliskan Aksara Jawa di papan tulis hanya sedikit yang merespon dan maju melakukan. Di antara beberapa yang maju masih ada peserta didik ragu-ragu dengan hasil yang dituliskan. Setiap kalimelihat buku catatan untuk memastikan yang ditulis benar atau tidak. Selain itu, peserta didik tidak percaya diri untuk bertanya materi kepada guru. Penggunaan Bahasa Jawa *Krama* membuat peserta didik takut untuk bertanya jika apa yang diucapkan itu salah. Hal itu membuat peserta didik tidak dapat mengutarakan kepada guru tentang hal apa yang belum dipahami.

Kelima, respon kurang. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa peserta didik malas dan tidak ada respon jika ditanya saat pembelajaran daring, sehingga guru harus ekstra kontrol apalagi

mengenai menumpuk tugas. Dari wawancara peneliti dengan peserta didik mendapat pernyataan bahwa tidak banyak yang merespon saat pembelajaran daring berlangsung sebab kendala *handphone* yang *error*, kuota internet yang habis. Adapun jika peserta didik merespon kebanyakan hanya ketika guru meminta presensi kehadiran dalam grup, bukan saat pembahasan materi pelajaran.

Keenam, peserta didik kurang interaktif dengan guru. Pada pelaksanaan pembelajaran daring tidak ada pembahasan materi dengan tanya jawab dari guru dan peserta didik, sehingga tidak terjadi hubungan interaktif antara peserta didik dan guru saat pembelajaran daring berlangsung.

b. Faktor eksternal, berkaitan dengan hal-hal disekitar peserta didik. Pertama perbedaan konsep penulisan huruf latin dan Aksara Jawa. Penulisan menggunakan huruf latin lebih mudah sebab sering digunakan, sedangkan penggunaan Aksara Jawa memiliki ketentuan dan tata tulis yang lebih rumit. Penulisan menggunakan Aksara Jawa harus lebih teliti agar dapat dibaca dan dipahami.

Kedua, guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat kelas sebelumnya membuat peserta didik harus beradaptasi dengan cara pembelajaran yang berbeda. Adanya perbedaan dan ciri khas dari setiap guru membuat

peserta didik lebih keras lagi dalam memahami materi pembelajaran berdasarkan metode pembelajaran yang disampaikan guru. Hal itu mempengaruhi kedekatan peserta didik dengan guru dalam memahami materi pembelajaran.

Ketiga, kelas kurang kondusif. Saat observasi berlangsung peneliti memperhatikan keadaan kelas yang semula tenang, akan tetapi ketika ditinggal guru keluar ada kelas yang kurang kondusif. Keadaan peserta didik yang ramai mengerjakan tugas dengan berdiskusi bersama teman sebangku. Ada juga peserta didik yang menghampiri teman di bangku seberang untuk berdiskusi mengenai tugas. Kondisi tersebut mengganggu beberapa peserta didik yang fokus sedang mengerjakan tugas di tempat duduk. Kebanyakan peserta didik laki-laki yang mondar-mandir mencari teman diskusi untuk membahas tugas.

Keempat, kurang kontrol orang tua. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah memang benar diatur oleh guru, akan tetapi peran orang tua juga berpengaruh dengan tingkat prestasi peserta didik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik, mendapat pernyataan bahwa beberapa tidak sering berkomunikasi dengan orang tua membahas tentang

pelajaran. Ada orang tua yang sibuk dalam pekerjaan sehingga kurang ada waktu memperhatikan peserta didik bagaimana proses belajar mereka di sekolah atau rumah. Beberapa orang tua yang kurang paham dengan adanya sistem pembelajaran saat pandemi yaitu daring, mengetahui bahwa peserta didik selama itu hanya mainan *handphone*. Sedangkan yang sebenarnya terjadi peserta didik sedang mengikuti pembelajaran secara *online*. Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh karena ada beberapa materi yang tidak diketahui peserta didik dan saat ditanyakan orang tua tidak tahu. Namun demikian, masih banyak orang tua yang memperhatikan proses tumbuh kembang peserta didik melalui keingintahuan bagaimana kehidupan peserta didik di sekolah, hubungan dengan teman, dan lain sebagainya.

Kelima, waktu terbatas. Pembelajaran Bahasa Jawa yang hanya mendapat 2x40 menit jam pelajaran setiap minggu. Menurut guru, dengan waktu yang singkat itu masih kurang sebab guru tidak dapat melatih menulis Aksara Jawa sampai detail. Namun demikian, waktu pembelajaran sudah menjadi ketentuan maka guru berusaha dengan maksimal untuk dapat memberikan materi secara menyeluruh kepada peserta didik. Berdasarkan wawancara

dengan peserta didik, mayoritas menjawab bahwa waktu dua jam pelajaran belum cukup. Hal itu ditunjukkan dengan tugas peserta didik yang tidak selesai ketika pembelajaran luring berlangsung. Menulis Aksara Jawa membutuhkan waktu yang lebih lama karena membutuhkan ketelitian dalam menulis. Jika salah penulisan, maka tulisan akan berbeda arti dengan bacaan sebelum ditulis atau disalin ke Aksara Jawa.

Keenam, sistem pembelajaran luring dan daring. Adanya pandemi membuat sistem pembelajaran dialihkan dengan daring (dalam jaringan) atau pembelajaran jarak jauh. Bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka, kini mengalami kebingungan untuk berubah ke sistem pembelajaran daring. Walaupun dibantu dengan kemajuan teknologi, akan tetapi peserta didik perlu beradaptasi lagi dengan sistem pembelajaran yang baru. Kegiatan belajar mengajar yang sempat bergantian menggunakan pembelajaran luring dan daring pada satu semester membuat peserta didik serta guru perlu berlatih mengatur waktu. Adanya materi yang perlu dipelajari secara detail, tugas yang harus diselesaikan, serta pemahaman peserta didik terhadap materi

mendapatkendara sebab jadwal yang sering berubah dan berganti melihat perkembangan kasus Covid-19. Peserta didik menjadi lebih santai karena pembelajaran daring dilakukan, akan tetapi guru tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana proses belajar peserta didik di rumah. Hal itu menyebabkan guru kurang tahu perkembangan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Kondisi yang santai itu pun dimanfaatkan peserta didik dengan istirahat tanpa memedulikan tugas yang diberikan guru, atau lebih tepat menunda dalam pengerjaan tugas.

KESIMPULAN

Pembelajaran luring dan daring berjalan dengan baik, akan tetapi kesulitan menulis Aksara Jawa masih ditemukan. Adanya pembelajaran secara luring dan daring memiliki perbedaan penyampaian materi. Pada pembelajaran luring guru dapat mengawasi secara langsung perkembangan belajar peserta didik, sedangkan pada pembelajaran daring peran orang tua lebih utama dalam mengawasi perkembangan belajar peserta didik. Kesulitan menulis Aksara Jawa yang ditemukan diantaranya belum dapat menulis dengan cepat dalam waktu yang singkat, sulit menentukan Aksara Jawa yang

tepat dan benar, sulit menentukan *sandhangan* dan pasangan Aksara Jawa, sulit membedakan bentuk Aksara Jawa, serta ketergantungan dengan buku catatan. Adapun faktor penyebab kesulitan menulis Aksara Jawa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi kurang, kurang latihan, tidak ada minat, tidak percaya diri, respon peserta didik kurang. Adapun faktor eksternal meliputi perbedaan konsep penulisan huruf latin dan Aksara Jawa, perbedaan guru dalam tingkatan kelas, kelas kurang kondusif, kurang kontrol orang tua, waktu pembelajaran terbatas, dan pergantian sistem pembelajaran luring dan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Y., Andayani., & Rakhmawati, A. (2015). Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi (Studi Kasus di Kelas X Tata Busana Butik SMK Negeri 4 Sukoharjo). *JURNAL BASASTRA*, 3(2), 1-17.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. (2010). Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010. Diperoleh 9 Januari 2022, dari <http://www.pdkjateng.go.id/p/mulok/surat-keputusan-gubernur-jawa-tengah-nomor-423552010>.
- Irfan, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menulis Huruf Abjad Bahasa Arab (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Miftahul Iman Bandung). *Jurnal Lisanan Arabia*, 3(2), 129-152.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Khotimah, H. & Suryandari, K. C. (2016). Analisis Kesulitan Menulis Karangan pada Siswa Kelas IV SDN 2 Panjer. *Prosding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, jurnal.fkip.uns.ac.id.
- Nengrum, T. A., Solong, N. P., & Iman, M. N. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1-12.
- Nurhamid, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Pasangan Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa Bagi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Semester Genap Tahun Pelajaran

2015/2016. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, 11(1), 59-71.

Rumsari, W. & Mahmudah, F. N. (2021). Javanese Language of Learning Strategy Management to Skills Improve During Covid-19 Pandemic. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 53-60.